

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian setiap tahunnya berkontribusi besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia baik dalam komoditas perkebunan, komoditas tanaman pangan dan komoditas hortikultura. Bidang hortikultura khususnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibandingkan perkebunan dan tanaman pangan. Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas bawang merah merupakan salah satu sumber pemasukan, pendapatan dan kesempatan kerja yang dapat berkontribusi tinggi terhadap perkembangan ekonomi suatu wilayah (Kementrian Pertanian, 2005). Bawang merah juga salah satu dari komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan sering digunakan dalam pengolahan berbagai makanan, selain itu bawang merah dapat dijadikan obat tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan. Hal itu menyebabkan peningkatan permintaan bawang merah yang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Seiring berjalannya waktu tersebut, konsumsi bawang merah cenderung meningkat namun petani kesulitan dalam memenuhi permintaan kebutuhan bawang merah. Hal tersebut dibuktikan dengan tabel perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga per kapita yang disajikan pada tabel dibawah ini yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Tabel 1. Perkembangan konsumsi bawang merah di Indonesia

Tahun	Konsumsi per Kapita (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Total (ton)	Pertumbuhan (%)
2016	2,73	0,74	698.178	2,05
2017	2,73	0,04	707.299	1,31
2018	2,84	3,84	743.509	5,12

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2019)

Sehubungan dengan data pada Tabel 1. yang menunjukkan bahwa dari tahun 2016 hingga 2018 terus terjadi pertumbuhan sejalan dengan jumlah penduduk dan konsumsi bawang merah. Dimana dari tahun 2016 - 2018 jumlah penduduk Indonesia meningkat sebesar 1,3 % (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2019). Hal ini membuktikan bahwa permintaan bawang merah terus meningkat sejalan dengan jumlah peningkatan penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah di Indonesia. Bawang merah dihasilkan dan diproduksi hampir di seluruh wilayah Indonesia setiap tahunnya. Beberapa provinsi di Indonesia menjadi penghasil utama bawang merah, bahkan terdapat 10 besar provinsi penghasil bawang merah terbesar di Indonesia yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 10 Besar provinsi penghasil bawang merah dengan indikator produksi

Provinsi	Tahun (dalam satuan ton)			
	2016	2017	2018	2019
Jawa Tengah	546.685	476.337,3	445.585,5	481.889,5
Jawa Timur	304.521	306.316,4	367.031,8	407.877,1
NTB	211.804	195.457,7	212.884,9	188.254,5
Jawa Barat	141.519	166.865,2	167.770	173.463,2
Sulawesi Selatan	96.257	129.181,2	92.392,4	101.762
Sumatera Barat	66.543	95.533,6	113.864	122.398,9
Bali	18.024	20.286,8	24.267	19.686,8
Sumatera Utara	13.368	16.103,2	16.336,8	18.071,7
<b>D.I Yogyakarta</b>	<b>12.241</b>	<b>13.980,1</b>	<b>14.949,7</b>	<b>16.998,5</b>
Sulawesi Tengah	9.089	8.650,7	8.362	6.507,8

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian (2020)

Dari Tabel 2. di atas dapat dilihat 10 besar provinsi penghasil bawang merah dengan indikator produksi dan beberapa provinsi juga mengalami kenaikan produksi setiap tahunnya. Hal ini juga membuktikan pada Tabel 1 dimana peningkatan konsumsi bawang merah sejalan dengan peningkatan produksi bawang merah di beberapa provinsi. Masing - masing provinsi tentunya memiliki cara budidaya bawang merah yang berbeda - beda, baik perbedaan penggunaan jenis benih, teknologi budidaya dan peran pemerintah setempat. D.I Yogyakarta khususnya memiliki keunikan dalam budidaya bawang merah yaitu di Kabupaten Bantul, satu – satunya kecamatan yang baru menggunakan sistem budidaya bawang merah ramah lingkungan adalah Kecamatan Imogiri khususnya di Dusun Nawungan, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri (Direktorat Perlindungan Holtikultura, 2019). Kabupaten Bantul sendiri termasuk daerah penghasil bawang merah tertinggi di Yogyakarta yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Produksi bawang merah DIY 2015 - 2019

Kabupaten	Produksi (kuintal)				
	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Bantul</b>	<b>44.789</b>	<b>79.047</b>	<b>79.102</b>	<b>89.921</b>	<b>90.432</b>
Kulon Progo	39.921	38.342	52.729	49.708	68.252
Gunung Kidul	3.019	4.685	7.400	6.930	8.802
Sleman	256	335	570	2.938	2.500

Sumber: BPS Yogyakarta (2019)

Dari Tabel 3. di atas dapat dijabarkan bahwa dari ke-4 kabupaten, Kabupaten Bantul memproduksi lebih banyak dari kabupaten lain seperti Kulon Progo, Sleman dan Gunung kidul. Kabupaten Bantul bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi bawang merah dari 2015 hingga 2019. Kabupaten Bantul sendiri juga terkenal

sebagai daerah sentra penghasil bawang merah di Yogyakarta. Produksi bawang merah yang terus meningkat setiap tahunnya, tidak sejalan dengan petani bawang merah yang memiliki beberapa masalah yaitu harga bawang merah yang cenderung fluktuatif dimana mengakibatkan pendapatan yang didapat tidak dapat menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan (Irfan Arif & Kuntadi, 2018). Kebutuhan untuk usahatani bawang merah sendiri ialah lahan, ditambah dengan pupuk yaitu pupuk organik dan anorganik. Kebutuhan lainnya yaitu pestisida dimana menurut petani harga pestisida sangat mahal dengan berbagai jenisnya, kemudian ditambah dengan tenaga kerja baik tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang akan membutuhkan biaya upah (Nurul et al., 2018). Penggunaan faktor produksi yang kurang tepat dan tidak efisien dapat mengakibatkan penurunan produksi yang bisa berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani. Pada umumnya petani bawang merah kurang optimal dalam penggunaan input produksi, padahal jika dapat menggunakan faktor - faktor produksi seperti luas lahan, pupuk, pestisida, benih dan tenaga kerja secara tepat dan efisien dapat menguntungkan petani (Waryonto et al., 2014).

Di samping itu, penanaman bawang merah khususnya di Kabupaten Bantul juga dibedakan menjadi dua yaitu sistem budidaya konvensional dan ramah lingkungan, dimana keduanya memiliki perbedaan penggunaan input di atas yang akan mempengaruhi hasil produksi bawang merah. Kondisi saat ini kebanyakan petani melakukan budidaya bawang merah dengan sistem konvensional dimana dapat memacu peningkatan produksi yang bergantung pada bahan kimia. Sedangkan dalam sistem ramah lingkungan petani tidak harus menggunakan bahan - bahan kimia. Pertanian dengan sistem ramah lingkungan bisa dikatakan sebagai pertanian alternatif,

yaitu dengan menggunakan sistem yang berbeda diluar sistem konvensional akibat revolusi hijau, sehingga pertanian sistem ramah lingkungan dapat menghindari dampak buruk dari revolusi hijau (Mardiyanto et al., 2017).

Dari uraian permasalahan di atas peneliti akan melihat bagaimana pengaruh penggunaan input produksi terhadap produksi bawang merah ramah lingkungan dan konvensional, bagaimana perbedaan penggunaan input produksi bawang merah ramah lingkungan dan konvensional selama proses produksi, apakah penggunaan input dari kedua sistem tersebut sudah efisien atau belum, sehingga perlu dilakukan analisis efisiensi alokatif bawang merah sistem ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul. Efisiensi alokatif sendiri ialah cara melihat sebuah usaha tani dalam memanfaatkan input seoptimal mungkin, pada level teknologi dan harga pada suatu produksi tertentu (Ikhsan, 2012).

## B. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di bagian sebelumnya, maka berikut tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal - hal sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan input usahatani bawang merah sistem konvensional dan ramah lingkungan di Kabupaten Bantul
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah konvensional dan ramah lingkungan di Kabupaten Bantul
3. Menganalisis efisiensi alokatif pada usahatani bawang merah konvensional dan ramah lingkungan di Kabupaten Bantul

### C. Kegunaan

1. Bagi Petani, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan dan pembelajaran serta sumber informasi dalam penggunaan faktor produksi bawang merah yang efisien
2. Sebagai bahan atau acuan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan pemerintah setempat terkait perkembangan agribisnis di wilayah Kabupaten Bantul
3. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi peneliti lain guna menjadi referensi atau bahan bacaan yang berkaitan tentang efisiensi alokatif bawang merah sistem ramah lingkungan dan sistem konvensional di Kabupaten Bantul